

## **KONSILI VATICAN II, 50 TAHUN KEMUDIAN**

**Andreas A. Yewangoe**

### ***Abstract***

*The Second Vatican Council has its own resonance which has impacted not only the Roman Catholic Church but other Churches also, indeed the world as a whole. This was the conviction of Pope John XXIII when he announced his idea for a Universal Council. He wished to place the Church within the rapidly changing modern world. One change is in attitudes towards other religions which has opened the path towards dialogue. Now, 50 years later, can the council still speak to us about Church renewal and unity? We note progress in Indonesia such as dialogue between religions and religious convictions, the ecumenical movement which has spread, for instance through the acceptance of a common translation of the Bible. In NTT Province theology faculty members of the Christian University (UKAW) in Kupang and the Philosophy Institute of Ledalero (STFK), Maumere exchange faculty and students.*

**Kata-kata Kunci:** Pembaruan, gerakan ekumene, kesatuan, misi Gereja, solidaritas

### **I. Tidak Mudah**

Berbicara tentang Konsili Vatikan II setelah 50 tahun terjadi tidaklah mudah. Sama tidak mudahnya dengan berbicara tentang berbagai pertemuan konsili ekumenis yang telah terjadi dalam perjalanan sejarah Gereja. Sebagaimana diketahui, tidak semua Gereja mengakui konsili-konsili yang ada sebagai konsili ekumenis. Rasanya hanya konsili-konsili dalam abad-abad ketiga dan keempat Masehi yang selama ini diakui oleh semua Gereja. Konsili-konsili sesudahnya, lebih-lebih lagi setelah reformasi yang dipelopori oleh Martin Luther dan Yohanes Calvin dipandang berlaku hanya di kalangan Gereja Katolik Roma saja. Tetapi Konsili Vatikan II mempunyai gaungnya sendiri yang memengaruhi bukan saja Gereja Katolik Roma, melainkan juga Gereja-Gereja lainnya, bahkan dunia pada umumnya.

### **II. Paus *Interim*?**

Ketika Paus Pius XII wafat pada 9 Oktober 1958, maka pilihan kepada Kardinal Roncalli yang menggantikan beliau dianggap sebagai paus interim. Ia dipilih sebagai paus dalam konklaf yang diselenggarakan pada 25-28 Oktober 1958. Ia yang mengambil nama Yohanes XXIII telah berusia uzur ketika dikukuhkan sebagai Paus. Pemilihan nama Yohanes itu sendiri menegaskan bahwa ia bukanlah Terang itu

sendiri, melainkan sama seperti Yohanes Pembaptis, hanyalah sekadar saksi terhadap Terang itu, atau seperti juga halnya dengan Yohanes yang lain yang menyandarkan kepalanya di dada Yesus ketika perjamuan terakhir.<sup>1</sup> Tetapi sebagaimana dikatakan oleh seseorang, “the new pope captured by storm of sympathy of the world”<sup>2</sup>, maka memang adalah “nasib”nya apabila ia menghasilkan hal-hal besar yang memengaruhi seluruh dunia. Pria ini, yang oleh Paus Pius XII diangkat sebagai kardinal pada 1953 dan kemudian menjadi Patriarkh Venice telah mengejutkan dunia, bahkan membuat sejarah. Kendati dalam pidato pengukuhanannya mengatakan, bahwa ia “has no right to look a long way ahead” (ia tidak mempunyai hak untuk menatap masa depan yang panjang di depan), tetapi selama masa kepausannya ide tentang sebuah konsili secara berangsur-angsur bertumbuh dari suatu visi kesalehan ke suatu rencana konkret. Dalam keyakinan akan fungsi kegemalaannya, ia mengumumkan diselenggarakannya sebuah konsili, yang belakangan dikenal sebagai Konsili Vatikan II. Ia yakin bahwa konsili itu adalah peristiwa yang akan memancarkan energi yang menguatkan bukan hanya bagi Gereja, melainkan juga bagi seluruh dunia.<sup>3</sup>

### III. Pelaksanaan Konsili Vatikan II

Paus Yohanes XXIII membuka dengan resmi Konsili Vatikan II pada 11 Oktober 1962. Sekitar 2540 uskup dari seluruh dunia menghadiri pertemuan akbar ini, yang belum pernah ada lagi sejak Konsili Vatikan I pada 1870. Prof Dr. G.C.Berkouwer, Guru Besar Teologi Sistematika (Protestan) dari Vrije Universiteit di Amsterdam, yang diundang sebagai pengamat tetap Konsili mentipekan konsili ini sebagai “the unexpected Council” (Bld.: onverwachte Concilie/ konsili yang tidak dinanti-nantikan).<sup>4</sup> Hal itu disebabkan bukan saja karena Sri Paus sudah uzur, melainkan juga keyakinan berlebihan di dalam Gereja Katolik sendiri akan kecukupan dirinya selama ini. Dengan demikian, Gereja sepertinya tidak membutuhkan pihak lain.

Dengan diselenggarakannya konsili ini, Sri Paus hendak meletakkan Gereja di dalam dunia modern, dunia yang terus-menerus berubah secara cepat. Istilah *aggiornamento* (peng-kini-an, peng-hari-ini-an)<sup>5</sup>, menjadi kata kunci penting. Dalam kata-kata Sri Paus sendiri: “Saya ingin membuka jendela dari Gereja sehingga kita

---

<sup>1</sup> Dalam *Vocabor Johannes*, dikutip G.C.Berkouwer *The Second Vatican Council and the New Catholicism*, [Grand Rapids, Michigan], 1965, hlm. 16.

<sup>2</sup> *Introduction to Ad Petri Cathedram*, dikutip oleh G.C.Berkouwer, *ibid.*, hlm 12.

<sup>3</sup> Dalam sepucuk surat berjudul *Mirabilis ille*, 6 Januari, 1963.

<sup>4</sup> G.C.Berkouwer, *op.cit.* hlm.11-33.

<sup>5</sup> Istilah bahasa Indonesia ini dikutip dari Romo Eddy Kristiyanto OFM, “Relevansi Teologis Pergulatan Konsili Vatikan Kedua”, *Makalah*, Komisi Teologi PGI dan Komisi Teologi KWI dalam Seminar Bersama yang diselenggarakan di Gedung KWI, 2 Februari 2013.

bisa melihat keluar dan mereka yang dari luar bisa melihat ke dalam.”<sup>6</sup> Banyak penulis menyifatkan penyelenggaraan Konsili Vatikan II sebagai adanya perubahan iklim kehidupan dan pemikiran di dalam Gereja Katolik Roma sendiri. Kendati kecenderungan konservatisme tetap ada, namun sebagian besar para pemimpin Gereja juga menyadari adanya perubahan-perubahan yang membutuhkan perubahan cara pelayanan Gereja. Istilah-istilah seperti “open Catholicism” mengindikasikan bahwa tidak memadai lagi apabila Gereja Katolik hanya sibuk dengan dirinya sendiri. Sebaliknya Gereja mestinya menyadari bahwa di luar dirinya banyak hal sedang terjadi. Gereja seakan-akan hendak dilepaskan dari belenggu-belenggunya. Pintu yang dibukakan bagi Petrus (Kis.12:7) dan pintu yang mengubah sesuatu di dalam Gereja-Gereja di Filipi (Kis.16:26) adalah ibarat yang dipakai oleh H.Urs von Balthasar<sup>7</sup>, guna melukiskan perlunya perubahan-perubahan itu di dalam Gereja Katolik Roma. Ayat-ayat yang dikemukakan itu mengandung arti pembebasan dari belenggu-belenggu. Perubahan iklim itulah juga yang mewarnai setiap pidato Paus Yohanes XXIII. Ia menegaskan bahwa Mempelai Pria, yaitu Kristus yang datang itu lebih suka membuka tangan-Nya yang beranugerah, dan penuh penyembuhan, ketimbang kutukan-kutukan penghakiman.<sup>8</sup> Perubahan iklim itu memiliki hubungan dengan sikap Gereja Katolik Roma terhadap “yang lain”nya, terhadap watak misioner Gereja, terhadap berbagai perubahan dan perkembangan dalam dunia. “Yang lain” itu tidak lagi dipahami sebagai ancaman terhadap Gereja, tetapi sebagai yang membutuhkan perhatian penuh Gereja, sebab mereka adalah teman seperjalanan. Sebagaimana dicatat oleh Romo Eddy Kristiyanto OFM, seluruh iklim Konsili Vatikan II ini tidak memakai ungkapan mengutuk (*anathema*) atau bersifat “menggurui” pihak manapun juga, melainkan menampilkan *spirit* yang lembut, bergaya pastoral (gembala yang baik), dan bersifat merangkul dengan terminologi yang menyapa.<sup>9</sup>

Hal membuka diri ini mempunyai banyak implikasi, baik positif maupun negatif. Guncangan-guncangan di dalam Gereja Katolik Roma sendiri tidak bisa dinafikan. Hal itu misalnya terlihat dalam sikap Uskup Agung Marcel Lefebvre (wafat 21 Maret 1991). Ia tidak bisa menerima pembaruan yang dihasilkan Konsili Vatikan II. Dengan menerima pembaruan itu, katanya sama saja Gereja Katolik telah melacurkan dirinya dan bersikap kompromistis. Ia kemudian mendirikan komunitasnya sendiri, yang disebutnya *The Society of St Pius X*.<sup>10</sup>

#### **IV. Paus Paulus VI dan Hasil-hasil Konsili Vatikan II**

---

<sup>6</sup> Diakses dari internet, 1 Februari 2013.

<sup>7</sup> H.Urs von Balthasar, *Kerk en Ruimte*, 1961, hlm. 13-19.

<sup>8</sup> G.C.Berkouwer, *op.cit.*, hlm. 35

<sup>9</sup> Eddy Kristiyanto, *op.cit.*, hlm.2.

<sup>10</sup> Eddy Kristiyanto, *op.cit.*, hlm.2; lihat juga G.C.Berkouwer, *op.cit.* hlm. 11-33.

Sayang sekali Paus Yohanes XXIII tidak sempat menyaksikan hasil-hasil akhir dari Konsili bersejarah yang dicanangkannya itu. Beliau wafat pada 3 Juni 1963. Ia digantikan oleh Paus Paulus VI, yang terpilih pada 21 Juni 1963. Paus yang bernama asli Giovanni Battista Enrico Antonio Maria Martini itu (lahir 26 September 1897) melanjutkan Konsili Vatikan II tersebut dengan menegaskan (kembali) 4 (empat) tujuan konsili: *Pertama*, untuk lebih mendefinisikan sifat dasar Gereja dan tugas pelayanan para uskup; *Kedua*, untuk memperbaiki Gereja; *Ketiga*, untuk mengembalikan kesatuan di antara kaum kristiani termasuk meminta maaf atas “kontribusi” Gereja Katolik di masa lampau terhadap pepecahan; *Keempat*, untuk memulai dialog dengan dunia modern.<sup>11</sup>

Konsili Vatikan II ini berlangsung dari 1962 hingga 1965. Ada 4 (empat) masa persidangan yang masing-masing terdiri dari 11 Oktober –Desember 1962; 29 September-4 Desember 1963; 14 September-21 November 1964; dan 14 September – 8 Desember 1965. Konsili ini menghasilkan 4 (empat) Konstitusi Konsili: *Dei Verbum* (tentang Wahyu Ilahi), *Gaudium et Spes* (Gereja di dunia modern dewasa ini), *Lumen Gentium* (tentang Gereja), *Sacrosanctum Concilium* (tentang Liturgia Suci); 9 (Sembilan) dekrit: *Ad Gentes* (Kegiatan missioner Gereja), *Apostolicam Actuositatem* (Kerasulan Awam), *Christus Dominus* (Tugas Pastoral Para Uskup Dalam Gereja), *Inter Mirificae* (Upaya-upaya Komunikasi Sosial), *Optatam Totius* (Pembinaan Imam), *Orientalium Ecclesiarum* (Gereja-Gereja Timur Katolik), *Perfectae Caritatis* (Pembaruan dan Penyesuaian Hidup Religius), *Presbyterorum Ordinis* (Pelayanan dan Kehidupan Para Imam), *Unitatis Redintegratio* (tentang Gerakan Ekumene); 3 (tiga ) pernyataan: *Dignitatis Humanae* (tentang Kebebasan Beragama), *Gravissimum Educationis* (Pendidikan Kristen), *Nostra Aetate* (Hubungan Gereja-Gereja Dengan Agama-agama non-Kristen).

## V. Beberapa Hal Yang (Perlu) Disoroti Dari Dokumen-dokumen Tersebut

Tentu tidak mungkin kita menyoroti semua dokumen konsili yang maha kaya ini dalam karangan pendek seperti ini. Namun demikian perlu dikatakan, bahwa terdapat pemahaman-pemahaman baru di dalam dogma Gereja Katolik Roma, kendati dalam banyak hal tidak mengubah hakekatnya. G.C.Berkouwer mengkalimatkannya dengan *Unchangeability and Changeability of Dogma*<sup>12</sup> (Hal berubah dan tidak berubahnya dogma). Hal-hal yang tidak berubah memang tidak menimbulkan persoalan-persoalan. Tetapi pertanyaan besar adalah bagaimana dogma dipandang sebagai sesuatu yang berubah tanpa menciptakan kontradiksi-kontradiksi yang nyata? Gereja Katolik sering berkata bahwa, dari titik pandang infalibilitas, kebenaran (itu) tetap sama, berada di atas perubahan-perubahan yang bersifat historis. Karena itu

---

<sup>11</sup> Dikutip dari internet, akses 1 Februari 2013.

<sup>12</sup> G.C.Berkouwer, *op.cit.*, hlm.57-88.

Gereja memandang hal kepemilikannya akan kebenaran sebagai segi esensial dari Gereja yang adalah milik-Nya. Sebagaimana Ia adalah sama, baik kemarin, hari ini dan selama-lamanya (Ibr.13:8), demikianlah Gereja. Sesungguhnya dogma-dogma yang tidak berubah ini bukan hanya paham di Gereja Katolik Roma, tetapi juga di Gereja-Gereja Reformasi.

Pertanyaan mendasar adalah apakah dogma Gereja memang tunduk kepada pengaruh dari variasi historis? Adakah dogma benar-benar berdiri tegak laksana batu karang yang tidak terubahkan dan tidak tersentuh oleh gelombang sejarah, dengan mengatasi hukum perubahan historis? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini tidak mudah dijawab, termasuk oleh Konsili Vatikan II. Pergumulan yang terus-menerus mesti merupakan bagian kehidupan Gereja, bukan saja selama konsili berlangsung, melainkan juga sesudahnya. Bahkan jauh sesudah konsili berakhir, pertanyaan mendasar seperti ini masih terus digumuli. Tentu saja kita menyadari bahwa apa yang disebut evolusi dogma-dogma bukan saja fakta tetapi sekaligus juga merupakan persoalan.<sup>13</sup> Kita tidak akan membahas persoalan yang tidak mudah itu di sini.

Namun demikian, kita akan mencatat berbagai “pergeseran” berpikir di dalam pemahaman Gereja Katolik Roma dalam menyikapi berbagai perkembangan baru. Dalam dokumen *Lumen Gentium*, tentang Misteri Gereja dikatakan sebagai berikut: “Itulah satu-satunya Gereja Kristus yang dalam syahadat iman kita akui sebagai Gereja yang kudus, katolik dan apostolik. Sesudah kebangkitan-Nya, Penebus kita menyerahkan Gereja kepada Petrus untuk digembalakan, dan ia bersama para rasul lainnya dipercayakan untuk memperluas dan membimbing Gereja dengan otoritas, dan Gereja itu didirikan untuk memperluas dan membimbing Gereja dengan otoritas dan Gereja itu didirikan untuk selama-lamanya sebagai ‘tiang penopang dan dasar kebenaran’. Gereja itu, yang di dunia ini disusun dan diatur sebagai sebuah perhimpunan hidup dalam Gereja Katolik, yang dipimpin oleh pengganti Santo Petrus dan oleh para uskup yang berada dalam persekutuan dengan dia, walaupun di luar persekutuan itu pun terdapat unsur-unsur yang kudus dan kebenaran, yang sesungguhnya merupakan karunia-karunia khas bagi Gereja Kristus dan mendorong ke arah kesatuan katolik.”

Dari rumusan ini jelas bahwa pemahaman dasar tentang Gereja sebagaimana terungkap di dalam Gereja Katolik tidak berubah. Namun dalam kalimat-kalimat di alinea terakhir “diakui” adanya persekutuan yang mengandung unsur-unsur yang kudus dan benar, yang sedikit-banyaknya akan mendorong kesatuan Gereja Katolik.

“Pergeseran” lain yang bisa dicatat adalah sikap terhadap (orang) Yahudi sebagaimana dirumuskan dalam dokumen *Nostra Aetate*. Dalam dokumen itu ditegaskan bahwa kepada orang Yahudi tidak bisa dibebankan kesalahan menyangkut

---

<sup>13</sup> Lihat misalnya G.E.Meuleman, *De Ontwikkeling van het Dogma in de Rooms-Katholieke Theologie*, (Amsterdam, 1965.

kematian Kristus. Sebagaimana kita ketahui, selama berabad-abad sebuah pandangan dipegang, bahwa yang bertanggungjawab atas kematian Kristus adalah orang-orang Yahudi sebagai wujud dari “kutukan” yang mereka sendiri teriakkan ketika Yesus diadili: “Biarlah darah-Nya ditanggungkan atas kami dan atas anak-anak kami!” (Mt.27:25). Konon, *holocaust* yang diterapkan Hitler kepada orang Yahudi dalam Perang Dunia II sedikit-banyaknya “diinspirasikan” oleh pandangan ini. Dalam kaitan itu ditegaskan pula bahwa orang Yahudi tidaklah dibuang. Pada akhirnya Gereja diajak untuk selalu mengingat warisan bersamanya dengan orang Yahudi mengenai keselamatan.

Yang paing menarik juga adalah sikap terhadap agama-agama non-Kristen. Bahwa agama-agama lain itu hadir di dalam sejarah, bukanlah sesuatu yang perlu ditolak. Bukan saja kehadiran agama-agama itu tidak (perlu) ditolak, melainkan juga lebih jauh dari itu, yaitu tidak menolak apa yang benar dan kudus di dalam agama-agama itu. Dokumen *Nostra Aetate* menulis: “The Catholic Church rejects nothing of what is true and holy in these religions.” (NA.2). Gereja mesti dengan ramah dan penuh cinta kasih melakukan dialog dan bekerjasama dengan penganut agama-agama lain itu. Bahkan, “We cannot truly pray to God the Father of all if we treat any people in other than brotherly fashion, for all men are created in God’s image.” (NA.5)

Sikap terhadap agama-agama lain ini jelas sangat melapangkan jalan bagi terjadinya berbagai dialog dan pergaulan lintas-agama dalam perkembangan-perkembangan selanjutnya.<sup>14</sup> Tidak aneh, kalau Gereja Katolik dalam banyak hal memelopori berbagai pertemuan lintas-agama, bukan saja sebagai sebuah kebutuhan praktis, melainkan karena pendasaran-pendasaran teologis yang mantap. Maka penghormatan yang tinggi mestinya diberikan terhadap berbagai elemen kebenaran dan kekudusan dalam agama-agama tersebut, karena hal-hal itu “often (by no means are) reflect a ray of that Truth which enlightens all men. Indeed, she proclaims, and never must proclaim Christ ‘the Way, the truth, and the life’ (John 14:6), in whom men may find the fullness of religious life, in whom God has reconciled all things to Himself.”(NA. 2).<sup>15</sup>

## VI. 50 Tahun Kemudian

Setelah 50 (lima puluh tahun) tahun, adakah Konsili Vatikan II tetap berbicara kepada kita mengenai pembaruan dan kesatuan Gereja? Romo Mardiatmadja S.J. dalam diskuisi 50 Tahun Konsili Vatikan II di Gedung KWI, 2 Februari 2013 secara

---

<sup>14</sup> Beberapa waktu lalu, atas prakarsa beberapa tokoh Muslim dilayangkan sepucuk surat berjudul, *A Common Word Between Us and You*, kepada tokoh-tokoh Kristiani sedunia. Surat itu juga disampaikan kepada Paus Benediktus XVI. Pada tanggal 4-6 November 2008 diselenggarakan “Seminar Bersama Katolik-Muslim” di Roma. Pada saat itu Paus Benediktus XVI menyampaikan pidato resmi yang mengapresiasi surat “The Common Word” itu.

<sup>15</sup> Bahagian ini dikutip dari Andreas Himawan, “Bergereja Dalam Konteks Kemajemukan Agama-agama”, *Makalah* dalam rangka Seminar 50 Tahun Konsili Vatikan II, diprakarsai Komisi Teologi PGI dan Komisi Teologi KWI tanggal 2 Februari 2013.

bergurau, atas pertanyaan peserta apakah yang dilakukan Gereja sesudah ini, mengatakan: “Meneruskan pertengkaran.” Yang mau dikatakan adalah bahwa seringkali kita hanya terpesona melihat hasil akhir dari Konsili bersejarah tersebut. Kita tidak pernah menyadari dan mengikuti bagaimana proses terjadinya berbagai dokumen sebagai hasil Konsili yang membutuhkan bukan saja “waktu”, melainkan juga kesabaran karena berbagai “pertengkaran” yang ada. Sebagaimana telah disinggung, tidak semua uskup merasa berbahagia dengan Konsili tersebut. Rasanya juga sangat manusiawi, apabila ketidakpuasan itu tetap ada. Beberapa waktu lalu, Pater Hans Kung, seorang sahabat Paus Benediktus XVI ingin mengusulkan diselenggarakannya Konsili Vatikan III.<sup>16</sup> Dasar usulannya adalah ketidakpuasan terhadap (hasil-hasil) Konsili Vatikan II. Romo Eddy Kristiyanto, secara spontan menegaskan, Konsili Vatikan III belum diperlukan, sebab hasil-hasil Konsili Vatikan II saja belum semuanya dilaksanakan. James Carroll, seorang kolumnis sebuah surat kabar besar di New York menulis pada 30 September 2012 tentang Konsili ini sebagai berikut: “The Second Vatican Council...has been described as the most momentous religious event of the 20<sup>th</sup> century... Yet, Vatican II so dramatically failed to fulfill its promises that it registers very little in common memory today, even among Catholics whose faith it was meant to transform.”<sup>17</sup> Tentu saja ini penggambaran yang agak pesimistis. Bahkan seorang lain, yang tidak menyebutkan namanya menuliskan komentarnya sebagai berikut: “The moral authority of the Catholic hierarchy has been gutted. Priest at best, evoked party. Nuns upholding Vatican II values are targeted by inquisitors of Vatican II.”<sup>18</sup> Jadi apakah yang telah diubah oleh Konsili Vatikan II? “It soon became apparent that unity was not going to be as easy as it had seemed at first”, kata seorang komentator lainnya.

Sesungguhnya komentar-komentar seperti ini bukanlah sesuatu yang baru. Jauh sebelumnya para pemimpin Gereja Katolik Roma sendiri telah menyadari ketidakmudahan-ketidakmudahan, bukan saja di dalam seluruh proses berkonsili, melainkan juga di dalam menerapkan hasil-hasilnya. Prof. E.Schillebeeckx O.P. Guru Besar Teologi Sistematika di Universitas Katolik Nijmegen, Negeri Belanda misalnya, memberi sedikit-tidaknya 6 (enam) kesulitan paska-konsili (Bld. *postconciliaire moeilijkheden*). Saya hanya mencatat kesulitan-kesulitan itu tanpa menguraikannya lebih jauh: pertama, mengenai pemahaman *aggionarmento* itu sendiri yang terkesan berbeda persepsinya antara Paus Yohanes XXIII dengan Paus Paulus VI; kedua, mengenai kata kunci konsili: watak pastoral dari Konsili. Istilah “pastoral”, kata Schillebeeckx memang mempunyai makna berganda; ketiga, menyangkut ‘pilihan diplomatik’ dari beberapa formula konsili; keempat, kesulitan yang berhubungan dengan penyusunan hukum kanonik yang baru; kelima, berkaitan

---

<sup>16</sup> Menurut pemberitaan di dalam surat kabar *Trouw* yang terbit di Negeri Belanda dalam bulan Desember 2012.

<sup>17</sup> Di akses di internet pada 2 Februari 2013.

<sup>18</sup> Diakses pada tanggal yang sama.

dengan apa yang disebut Schema 13; keenam, berkaitan dengan apa yang disebut aliran-aliran teologi bawah tanah, apakah mereka juga memperoleh hak dan kebebasan untuk menulis dan mempublikasikan karya-karya mereka.<sup>19</sup>

Setelah kita mengemukakan hal-hal yang terkesan pesimis ini, dengan gembira harus dicatat berbagai kemajuan di dalam pergaulan antar-umat kristiani berkat Konsili Vatikan II tersebut. Pergaulan di antara umat Katolik dan umat Kristen lainnya makin lama makin menjadi cair. Paus Johannes Paulus II misalnya beberapa kali mengunjungi “Markas” WCC di Jenewa. Beliau juga melakukan kunjungan bersejarah menemui Patriark Gereja Ortodoks di Siria dan Turki. Selain itu, dalam berbagai komisi yang dibentuk oleh WCC seperti “Komisi Iman dan Tata Gereja” (*Faith and Order Commission*), Gereja Katolik Roma adalah anggota penuh. Saya sendiri pernah menghadiri pertemuan “Faith and Order Commission” di Santiago de Compostella, Spanyol pada tahun 1996. Demikian juga sudah banyak diselenggarakan berbagai percakapan intens mengenai perjamuan (ekaristi) dan hal-hal yang berkaitan dengan itu. Beberapa waktu lalu, dalam apa yang disebut “Global Christian Forum”, semua denominasi Gereja hadir guna menyumbangkan kekayaan-kekayaan spiritual mereka guna kesatuan Tubuh Kristus.

Di Indonesia, kita juga mencatat sekian banyak kemajuan. Dalam diskusi 2 Februari yang saya telah sebutkan tadi, Dr. Martin Sinaga, moderator diskusi mengingatkan bahwa Lembaga Biblika Indonesia (LBI) yang juga telah menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Indonesia “mengorbankan” terjemahannya, dan mengakui terjemahan yang dilakukan oleh Lembaga Alkitab Indonesia (LAI). Terjemahan itulah yang sekarang ini secara resmi dipakai oleh semua denominasi di Indonesia. Berbagai kemajuan lain di dalam pergaulan ekumenis telah dijalani. “Pesan Natal Bersama” yang disampaikan setiap tahun kepada umat Kristiani Indonesia adalah contoh penting yang 50 tahun lalu belum bisa dibayangkan. Selain keterlibatan secara langsung antara dua lembaga besar, KWI dan PGI dalam berbagai kepentingan bersama, kita juga mencatat berbagai kemajuan di aras akar rumput. Ibadah-ibadah natal bersama telah diselenggarakan di banyak tempat.

Di aras wilayah, misalnya di NTT relasi-relasi itu juga telah cair. Tentu saja masih ada kesulitan-kesulitan seperti misalnya dalam peristiwa pencemaran “hostia” beberapa tahun lalu. Namun hal itu tidak menghalangi pergaulan-pergaulan yang telah terjalin dengan baik. Di lapangan pendidikan teologi juga telah terjalin hubungan baik antara Fakultas Teologi UKAW di Kupang dengan Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Katolik di Ledalero, Flores. Hubungan itu terungkap dalam berbagai program pertukaran dosen tamu.

Pada akhirnya harus dikatakan, perjalanan dan ziarah bersama itu masih sangat jauh. Namun tetaplah kita bersyukur kepada Kristus, Tuhan Gereja yang melalui Roh-Nya yang Kudus memungkinkan kita secara bersama-sama menghayati apa yang

---

<sup>19</sup> E.Schillebeeckx O.P., *Het Tweede Vaticaans Concilie II*, [Lannoo, Den Haag, 1966], hlm. 79-84.

dimaksud dengan kesatuan Tubuh Kristus itu. Bukanlah kebetulan, kata Prof Berkouwer, bahwa doa Yesus di dalam Yohanes 17 mencakupi juga permohonan agar Gereja dijauhkan dari kejahatan. Pemikiran-pemikiran kita mengenai masa depan Gereja mesti juga bertolak dari ketegangan-ketegangan di masa kini, ketegangan yang secara kreatif menghasilkan kesiagaan (watchfulness), doa (prayer), iman (faith), komitmen (commitment), cinta akan kebenaran dan *kesatuan* (love for truth and unity), cinta akan kesatuan dan *kebenaran* (love for unity and truth).<sup>20</sup>

## Daftar Rujukan

Balthasar, H.Urs von. *Kerk en Ruimte*, 1961.

Berkouwer, G.C. *The Second Vatican Council and the New Catholicism*, [Grand Rapids, Michigan], 1965.

Himawan, Andreas. “Bergereja Dalam Konteks Kemajemukan Agama-agama”, *Makalah* dalam rangka Seminar 50 Tahun Konsili Vatikan II, diprakarsai Komisi Teologi PGI dan Komisi Teologi KWI tanggal 2 Februari 2013.

Kristiyanto, Eddy. “Relevansi Teologis Pergulatan Konsili Vatikan Kedua” dalam *Makalah*, Komisi Teologi PGI dan Komisi Teologi KWI dalam Seminar Bersama yang diselenggarakan di Gedung KWI, 2 Februari 2013.

Meuleman, G.E. *De Ontwikkeling van het Dogma in de Rooms-Katholieke Theologie*, Amsterdam: 1965.

Schillebeeckx, E. *Het Tweede Vaticaans Concilie II*, Lannoo, Den Haag: 1966.

---

<sup>20</sup> G.C.Berkouwer, *op.cit.*, hlm. 250.